

BAB II

ANALISIS WACANA, MEDIA DAN TEKNOLOGI

A. Wacana dan Analisis Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansakerta *wac/wak/vak*, ‘berkata’, ‘berucap’.¹⁸ Kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sansakerta, termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada(m)* yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindakan ujar. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul dibelakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna membendakan. Jadi, kata wacana dapat diartikan sebagi perkataan atau tuturan. Oleh para linguis indonesia dan di negara-negara berbahasa melayu lainnya, istilah wacana sebagai diuraikan di atas, dikenalkan dan digunakan sebagai bentuk terjemahan dari istilah bahasa inggris ‘*discourse*’. Kata *discourse* berasal dari bahasa bahasa latin *discursus* yang berarti ‘lari kesana kemari’, ‘lari bolak balik’.kata ini diturunkan dari *dis* (dari/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Jadi, *discursus* berarti lari dari arah yang berbeda.¹⁹

Istilah *discourse* ini selanjutnya digunakan oleh ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga dikenal istilah *discourse analysis*. Istilah *discursus* beserta bentuk adjektivanya, yakni *diskursif* lebih banyak digunakan oleh para ilmuwan sosial. Dalam linguistik, khususnya dalam analisis wacana, wacana digunakan

¹⁸ Mulyana, *Kajian wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 3.

¹⁹ *Ibid.*, h. 4.

untuk menggambarkan sebuah struktur yang luas melebihi batasan-batasan kalimat.²⁰ Sejarah *discourse analysis* atau analisis wacana muncul sebagai reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna.²¹ Dalam paham ini linguistik yang cenderung lebih terpaku pada unit mikro dari sistem kebahasaan, seperti imbuhan, kata, frase, klausa, dan kalimat, dan kurang memberikan perhatian terhadap konteks penggunaan bahasa (*language use*). Sedangkan makna sering kali tidak bisa dipahami secara komprehensif dalam kata, klausa, atau kalimat yang dipisahkan dari konteksnya. Wacana dalam ranah sosiologi menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Sedangkan dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan antar unsur tersebut.²²

Definisi *discourse analysis* itu sendiri dapat sangat bervariasi. Seperti halnya pendefinisian *discourse*, teori tentang definisi *discourse analysis* sangat beragam tergantung pada sikap epistemologis dari ahli bahasa yang mengemukakan teori tersebut. Meskipun terdapat perbedaan tentang definisi *discourse analysis*, benang merahnya adalah bahwa *discourse analysis* merupakan studi tentang bahasa atau penggunaan bahasa. Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa”.²³

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 12.

²¹ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 15.

²² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 3.

²³ *Ibid.*, h. 3.

Terdapat beberapa kerangka pijakan epistemologis yang berbeda, mengambil ringkasan Eriyanto(1974) dari Mohammad A. S. Hikam (1958) menyederhanakan berbagai macam pendekatan *discourse analysis* ke dalam tiga pandangan utama: positivisme-empiris, konstruktivisme, dan kritis. Positivisme-empiris meletakkan dasar pemikiran mereka pada anggapan bahwa bahasa merupakan medium komunikasi belaka. Menurut aliran ini, bahasa semata digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, serta melakukan persuasi-persuasi. Penggunaan bahasa dapat dilakukan tanpa kendala atau distorsi selama pernyataan yang dilontarkan bersifat logis dan memenuhi kaidah-kaidah sintaksis, semantik, serta mengacu pada data-data empiris. Paham ini mempelajari bahasa secara independen tanpa acuan-acuan yang lain. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bahasa. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbedanaran (menurut sintaksis dan simantik).²⁴

Pandangan konstruktivisme disebut juga dengan paham fenomenologi. Pandangan ini menentang pemahaman bahasa oleh aliran positivisme/empirisme yang memisahkan subjek dari objeknya. Aliran konstruktivisme justru melihat peran penting subjek dalam pembentukan wacana. Ia dapat menentukan ke arah mana wacana itu berkembang karena ia dapat melakukan kendali atas apa yang ia nyatakan, apa yang ia maksud, dan bagaimana maksud itu diutarakan. paradigma ini diwarnai oleh ucapan-ucapan yang memiliki tujuan. Pembicara melakukan pembentukan diri dan mengungkapkan jati dirinya melalui ucapan-ucapan karena setiap ucapan yang dilontarkan pada dasarnya merupakan upaya membangun makna. paradigma ini berupaya mengungkapkan maksud tersembunyi dari sebuah wacana yang dibentuk dari ucapan-ucapan/pernyataan-pernyataan dari si pembicara yang berkaitan erat dengan jati dirinya. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk

²⁴ *Ibid.*, h. 4.

membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengungemukkan suatu pernyataan.²⁵

Pandangan kritis menganut post-strukturalisme yang lahir sebagai koreksi terhadap paham konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis ataupun institusional. Paradigma ini begitu kental menerapkan teori wacana milik Foucault, di mana wacana dipandang sebagai medium untuk melakukan dominasi dan menyebarkan kekuasaan. Hal ini yang kemudian membentuk jenis-jenis subjek dalam wacana dan perilakunya. Pandangan kritis tidak menitikberatkan analisis bahasa pada kebenaran/ ketidakbenaran struktur bahasa, tetapi pada tatanan kekuasaan tahap pembentukan dan reproduksi makna. Individu-individu bukanlah subjek netral, yang bisa dengan bebas membuat penafsiran sesuai dengan pikirannya, karena sangat tergantung pada kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subyek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.²⁶ Dalam pandangan kritis, bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan subjek, tema wacana, dan strategi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, *discourse analysis* digunakan untuk mengungkap kuasa (power) dan dominasi (*dominance*), yang tersirat dalam penggunaan bahasa. Persepektif kritis inilah yang membedakan paradigma ketiga ini dengan dua paradigma sebelumnya. Pakar linguistik menyebutnya dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA).

Critical Discourse Analysis (CDA), kata “kritis” biasanya dimaknai sebagai mempelajari, dan membawa ke permukaan, tentang bagaimana dominasi dan ketidaksetaraan dihasilkan melalui penggunaan bahasa. Artinya, dalam

²⁵ *Ibid.*, h. 5.

²⁶ *Ibid.*, h. 6

sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan.²⁷ Discourse, dalam CDA, dipandang tidak hanya sebagai studi bahasa dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga dengan konteksnya. Dalam hal ini, konteks berarti tujuan dalam pemakaian bahasa, termasuk di antaranya adalah tujuan untuk praktik kekuasaan. Hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi adalah sebuah *focal point* yang krusial dalam bahasan analisis wacana kritis. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis terdiri dari berbagai pendekatan interdisiplin untuk dapat menggambarkan, menginterpretasikan, dan menjelaskan hubungan di antara *focal point* di atas. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting untuk menggambarkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Lebih lanjut Eriyanto menyarikan beberapa karakteristik penting analisis wacana kritis dari beberapa tokoh dalam bidang ini, di antaranya Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak.²⁸

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Di sini, discourse (wacana) dilihat sebagai sebuah bentuk interaksi. Aktivitas penggunaan bahasa oleh seseorang tidak dipandang secara tertutup seperti orang yang sedang mengigau atau terhipnotis di mana mereka tanpa sadar berbicara pada dirinya sendiri. Namun, penggunaan bahasa oleh seseorang memiliki tujuan untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi ini memiliki tujuan untuk membujuk, memengaruhi, mendebat, dan sebagainya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa/berwacana memiliki tujuan tertentu dan dilakukan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.²⁹

2. Konteks

²⁷ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 49.

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 8

²⁹ *Ibid.*, h.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai satu kesatuan dengan konteks yang melatarbelakangi pembentukannya. Wacana diproduksi, dimengerti, dipahami, dan dianalisis berdasarkan konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Namun, tidak semua konteks dianalisis, hanya yang relevan dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan wacana dan penafsirannya yang diungkap, seperti: partisipan, latar belakang pewacana, etnis, jenis kelamin, umur, kelas sosial, pendidikan, agama, dan banyak hal lain.³⁰

3. Historis

Nilai historis merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah wacana agar dapat dengan mudah dimengerti. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.³¹ Misalnya, wacana tentang awal orde reformasi: mengapa gaya bahasa yang digunakan demikian, mengapa pemilihan katanya demikian, dapat dilihat dari latar belakang historis kapan wacana ini dibuat.

4. Kekuasaan

Kekuasaan (power) merupakan salah satu elemen penting yang menjadi perhatian analisis wacana kritis. Sebuah wacana tidak terbentuk dengan sendirinya secara alamiah dan netral. Ia merupakan bentuk dari pertarungan kekuasaan, seperti kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam tema seksisme, kekuasaan kulit putih atas kulit hitam dalam tema rasisme, dominasi kelas atas pada kalangan kelas bawah, dan lain sebagainya. Salah satu ciri kekuasaan dalam wacana adalah kontrol satu atau sekelompok orang terhadap satu atau sekelompok orang lain, baik secara fisik maupun

³⁰ *Ibid.*, h. 10.

³¹ *Ibid.*, h. 11.

mental.³² Orang atau kelompok yang lebih dominan dapat mengarahkan orang atau kelompok yang lebih lemah untuk berbuat, berbicara, dan berpikir seperti yang mereka kehendaki. Hal tersebut dapat terjadi karena kelompok yang lebih dominan memiliki akses yang lebih luas, seperti pengetahuan dan harta kekayaan.

5. Ideologi

Salah satu teori klasik tentang ideologi yang paling kental memengaruhi *discourse analysis* adalah anggapan, di mana ideologi dibangun oleh kelompok yang lebih dominan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Wacana merupakan cerminan dari suatu ideologi.³³ Van Dijk menjelaskan praktik pemaksaan ideologi dengan apa yang disebut sebagai “kesadaran palsu”. Dalam praktik ini, kelompok yang lebih dominan menggiring opini publik lewat kampanye di media, persuasi langsung, dan lain sebagainya, hingga terjadilah manipulasi ideologi terhadap kelompok yang tidak dominan. Misalnya, citra yang melekat terhadap salah satu agama sebagai biang kerusuhan, merupakan hasil dari praktik manipulasi ideologi. Dalam tataran ini, analisis wacana kritis tertarik untuk membangunkan kembali kesadaran masyarakat dan memberikan pandangan yang lebih luas atas apa yang selama ini membui atau bahkan membodohi mereka.

Pendekatan utama dalam analisis wacana kritis terutama berhutang budi kepada beberapa intelektual dan pemikir seperti: Michel Foucault (1926-1984), Antonio Gramsci (1891-1987), sekolah Frankfurt, dan Louis Althusser (1918-1990). Gramsci berperan besar terutama dengan teorinya mengenai hegemoni. Hal ini memberi kemungkinan bagaimana wacana yang dikembangkan mampu mempengaruhi khalayak, bukan dengan kekerasan tetapi secara halus dan

³² *Ibid.*, h. 12.

³³ *Ibid.*, h. 13.

diterima sebagai suatu kebenaran.³⁴ Althusser memberi sumbangan besar, terutama teori ideologi. Ia melihat ideologi sebagai praktik melalui mana seseorang diposisikan dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial: Individu menjadi subjek ideologis melalui proses interpretasi. Dalam proses itulah wacana menjadikan individu itu menjadi subjek.³⁵ Bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi, dan apa efek dari produksi wacana? Konsep mengenai wacana mutahir diperkenalkan oleh Foucault, sehingga perlu diuraikan beberapa pokok pikirannya mengenai wacana.

Paul-Michel Foucault (1926-1984) adalah seorang filsuf Prancis, sejarawan, teori sosial, filolog, dan kritikus sastra. Ia telah memainkan peran utama dalam perkembangan analisis wacana melalui karya teoritis dan penelitian praktis.³⁶ Salah satu hal yang menarik dari konsepnya adalah tesisnya mengenai hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dan bagaimana mereka digunakan sebagai bentuk kontrol sosial melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan. Secara umum, Foucault menggunakan metode pendekatan historis genealogis dalam analisisnya. Konsep genealogis Foucault sangat dipengaruhi oleh karya filsuf Jerman Friedrich Nietzsche (1844-1900) tentang konstruksi moral melalui kekuasaan. Genealogi, menurut Foucault, merupakan penelusuran terhadap elemen-elemen yang cenderung dianggap “tanpa sejarah”, seperti seksualitas dan elemen-elemen lain dalam kehidupan sehari-hari. Genealogi bukan semata-mata bertujuan mencari asal-usul, tetapi menunjukkan pluralitas masa lalu yang terkadang saling bertentangan, yang mengungkapkan pengaruh kekuasaan dalam pembentukan “kebenaran”. Foucault menyatakan bahwa tidak mungkin mendapatkan akses ke kebenaran universal karena mustahil membicarakannya dari posisi diluar wacana; tidak ada jalan untuk lolos dari representasi. Dalam

³⁴ *Ibid.*, h. 14.

³⁵ Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana Teori & Metode*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), h. 28.

³⁶ *Ibid.*, h. 23.

fase arkeologinya, kebenaran dipahami sebagai sistem prosedur-prosedur untuk pemroduksian, pengaturan dan pendifusian kalimat-kalimat. Sedangkan fase geneologinya, dengan membuat hubungan kebenaran dan kekuasaan, dengan menyatakan bahwa kebenaran disematkan dalam dan dihasilkan oleh kekuasaan.³⁷

Peran kekuasaan dalam konstruksi kebenaran memberikan pengaruh pada pemikiran Foucault tentang *discourse*. *Discourse*, menurut Foucault bukan semata-mata serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.³⁸ Satu hal yang menonjol dalam Foucault adalah konsep tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan.

Kekuasaan, menurut Foucault, bukanlah sesuatu yang dimiliki, tetapi dipraktikkan; dan praktik kekuasaan tersebut terjadi di mana-mana. Selama manusia masih berhubungan satu sama lain, yang di dalamnya tentu saja melibatkan peraturan-peraturan dan regulasi, di sana praktik kekuasaan sedang terjadi. Menurut Foucault, kekuasaan diartikulasikan melalui pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Praktik kuasa akan selalu ditopang oleh politik kebenaran. Kebenaran dan pengetahuan dihasilkan melalui diskursus yang memiliki efek kuasa. Kebenaran menurut konsep Foucault bukan merupakan sesuatu yang turun dari langit dan bukan merupakan hal yang abstrak. Kebenaran dihasilkan melalui praktik kekuasaan. Setiap kuasa menghasilkan kebenaran mereka sendiri dan masyarakat digiring untuk mengikut kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Hal ini mendorong

³⁷ *Ibid.*, h. 27

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 65.

terbentuknya rezim kebenaran (*regime of truth*) sehingga semua kebenaran patut dipertanyakan.

Kuasa tidak diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang represif, tetapi melalui regulasi-regulasi dan normalisasi yang memberikan sanksi serta membentuk masyarakat yang disiplin. Di sini, masyarakat tidak diatur lewat tindakan fisik, tetapi diatur lewat wacana/diskursus. Realitas, objek, dan konsep kebenaran diproduksi oleh kuasa. Praktik kekuasaan telah menciptakan kontrol dengan membuat kategorisasi atas perilaku yang dianggap baik atau buruk. Dengan demikian, masyarakat ditundukkan melalui diskursus dan mekanisme berupa aturan, tata cara, dan sebagainya, bukan dengan tindakan fisik.

Analisis wacana dalam analisis ini menggunakan pemahaman Norman Fairclough (1941) dimana wacana secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Model analisis wacana yang dikemukakannya, pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu mencakup data linguistik, praktik-praktik diskursif, dan praktik-praktik sosial. Komponen linguistik dan sosial dianggap mempunyai hubungan timbal balik.³⁹ Untuk mengeksplorasi hubungan ini, analisis wacana kritis mengungkap tiga tahap analisis, yaitu deskriptif, interpretasi dan eksplanasi.

Wacana, dalam pemahaman Fairclough, mempunyai tiga efek. Pertama wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. Dan ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan.⁴⁰ Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan fungsi ideasional dari bahasa. Ketiga fungsi tersebut secara

³⁹ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 202.

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 286.

bersama-sama memberikan sumbangan dalam transformasi masyarakat. Misalnya dalam wacana pengajaran di sekolah. Wacana di sini bukan hanya memberi konstruksi hubungan di antara guru, murid, dan relasi diantara keduanya, tetapi wacana tersebut melekat dalam struktur sosial juga berhubungan dengan sistem pendidikan yang berpengaruh terhadap struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana wacana itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.⁴¹

B. Wacana dan Media

Sebuah budaya media telah hadir, di mana citra, suara, dan lensa membantu menghasilkan rajutan kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan-pandangan politik dan sikap sosial, dan memberikan bahan yang digunakan orang untuk membangun identitas pribadi. Media memberikan contoh tentang makna dari menjadi seorang pria atau wanita, dari kesuksesan atau kegagalan, berkuasa atau tidak berkuasa. Media menjadi tempat produksi realitas wacana secara massa. Realitas wacana terbentuk dalam rangkaian kebahasaan dengan semua kelengkapan struktural bahasa seperti apa adanya.

Secara umum, media menjadikan sistem komunikasi menjadi faktor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Secara khusus, dinamika internal dan eksternal mengenai diri si pelaku konstruksi, tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi. Pengaruh itu bisa datang dari pribadi penulis itu sendiri maupun kepentingan eksternal (seperti sponsor atau sebagainya) menunjukkan pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, h. 286.

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29-30.

Wacana dalam kehidupan media juga memiliki pengertian yang mendalam. Norman Fairclough menyatakan wacana sebagai bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan suatu praktik sosial, menjelaskan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan suatu hubungan dialektik antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi-situasinya, institusi-institusinya, dan struktur sosial yang mewadahnya.⁴³ Wacana harus diartikan sebagai suatu pernyataan atau ungkapan yang lebih dari satu ayat dan wacana merupakan penyampaian ide-ide dari seseorang kepada yang lain. Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Jadi wacana adalah proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Teks dalam media adalah hasil proses wacana media didalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut serta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” sewaktu mengkonstruksi realitas sosial. Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang mereka dalam menafsirkan realitas sosial. Mereka memilihnya untuk menentukan aspek-aspek yang ditonjolkan maupun yang dihilangkan, menentukan struktur berita yang sesuai dengan kehendak mereka, dan lain-lain. Berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, tetapi di dalamnya memuat juga nilai lembaga media yang membuatnya.

Proses konstruksi realitas oleh pelaku pembuat wacana, misal dalam media massa dimulai dengan adanya realitas utama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya. Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara

⁴³ Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 241.

tertentu kepada khalayak massa. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media di sini menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol nilai-nilai itu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dianggap menyimpang.⁴⁴ Perbuatan, sikap, atau nilai yang menyimpang bekanlah sesuatu yang alamiah, yang terjadi dengan sendirinya, dan diterima begitu saja. Semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksi. Lewat konstruksi, tersebut media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang.⁴⁵

Dalam produksi media yang menjadi dasar proses produksi wacana adalah adanya semacam konsensus: bagaimana suatu peristiwa dipahami bersama dan dimaknai. Konsensus menyediakan suatu kesatuan: satu negara, satu masyarakat, satu budaya dan sering diteremahkan sebagai “kami”: industri kami, kebudayaan kami, ekonomi kami, sistem pemerintahan kami, dan sebagainya. Melalui konsensus ini realitas yang beragam dan tidak beraturan diubah menjadi yang mudah dan bisa dikenal, sesuatu yang plural menjadi tunggal. Lewat konsensus ini terjadi proses ketertarikan, minat dan kekuasaan yang sama dalam masyarakat. Diandaikan terjadi *share* politik, ekonomi, dan budaya diantara anggota masyarakat di mana masing-masing orang menyerap nilai-nilai yang sama sebagai bagian dari anggota atau komunitas politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Sehingga sesuatu yang pada mulanya terinstitusionalisasi berubah menjadi personal. Setiap orang dianggap mempunyai akses yang sama untuk

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, (Yogyakarta, LkiS Yogyakarta:2002), h.122.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 123.

mengekspresikan pendapat dan gagasannya dalam struktur dan institusi sosial. *Background assumption* adalah istilah yang dipakai oleh Stuart Hall untuk menyebut bagaimana anggota komunitas *share* terhadap pengetahuan dan bahasa yang sama, mereka seakan terikat oleh budaya dan komunitas yang sama sebagai sesama anggota. Basis kepercayaan dan kultural yang sama tersebut menyediakan budaya yang sama dan diasumsikan hanya ada satu perspektif dalam melihat suatu peristiwa, menyediakan suatu pandangan yang kadang disebut sebagai budaya atau sistem nilai.

Peristiwa juga dibingkai dan dilihat dalam perspektif dan tata nilai tersebut. Kenapa peristiwa dipahami dalam perspektif dan kerangka seperti ini dan bukan dengan kerangka atau perspektif yang lain, diantara sebabnya didasarkan pada kesepakatan atau tata nilai yang dipahami bersama dalam komunitas. Kelompok yang berada diluar itu dipandang sebagai penyimpang (*deviant*) dan dipinggirkan dalam pembicaraan. Pandangan yang negatif atau marjinal mengenai suatu didasarkan pada konsensus yang bekerja dalam suatu proses pemberitaan.⁴⁶

Pemberitaan media memang cenderung memarjinalkan kelompok yang tidak dominan dan memantapkan *status quo* (kelompok dominan), tetapi proses itu tidak berjalan sebagai satu kelompok mendominasi kelompok yang lain. Prosesnya berlangsung dalam suasana yang kompleks dan sering tidak disadari. Ketika berbicara mengenai ideologi maka mau tidak mau berbicara mengenai kesadaran palsu. Orang yang mempunyai kekuasaan menggunakan kekuasaan dan otoritasnya untuk mempengaruhi orang lain, dengan harapan agar orang lain mengikuti apa yang dimau. penggunaan kekerasan itu tidak selalu dengan menggunakan jalan kekerasan, tetapi bisa juga dengan memakai kesadaran. Cara ini lebih halus, karena kalau yang pertama dengan jalan represi maka yang kedua dengan mempengaruhi kesadaran seseorang. Orang tidak sadar bahwa tindakan

⁴⁶ *Ibid.*, h. 124.

perbuatan atau ucapannya sebetulnya telah dikontrol dengan jalan tertentu untuk mendukung gagasan atau tindakan tertentu.

Produksi dan sirkulasi bentuk-bentuk simbol yang terjadi di dalam masyarakat modern tidak dapat dipisahkan dari kegiatan industri media. Peran media sangat fundamental, dan produksinya menjadi hal yang harus mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Sulit membayangkan apa yang terjadi dalam hidup ini tanpa adanya buku, surat kabar, radio, televisi, internet dan tanpa mempertimbangkan media lain yang disitu bentuk-bentuk simbol selalu dihadapkan kepada seseorang secara terus menerus. Tokoh dengan ciri khas tertentu di media tertentu menjadi pemandangan umum yang dijadikan rujukan oleh jutaan orang yang sebelumnya tidak pernah melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya, tapi secara bersamaan mereka berbagi pengalaman bersama dan memori kolektif. Transformasi aktif yang dibangun media menjadi peran yang fundamental dalam aspek transmisi budaya modern. Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media.⁴⁷

C. Media dan Teknologi

Perkembangan media sejak abad ke-16 hingga saat ini telah merubah secara radikal bagaimana bentuk-bentuk simbol diproduksi, ditransmisikan dan diterima oleh individu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Serangkaian perkembangan yang mendasari apa yang disebut dengan mediasasi kebudayaan modern. Zaman sekarang ini, apa yang orang saksikan belum pernah dilihat dalam sejarah sebelumnya. Ini hanya soal tersedianya dan ketertarikan perangkat komunikasi elektronik, baik itu telepon seluler, Android, ataupun Internet. Masyarakat cenderung tanpa mengetahui atau menyadari menghabiskan banyak waktu melakukan apa saja tak terlepas darinya. Berita televisi menyiarkan berita

⁴⁷ *Ibid.*, h. 149.

utama pagi ini pada saat seseorang mandi, dan laporan lalu lintas pada saat seseorang di jalan raya. Surat kabar menawarkan berita nasional dan lokal yang membantu seseorang mengikuti pertandingan sepak bola terakhir. Sementara surat kabar online terus-menerus memperbaharui berita-berita penting dan terkini. Majalah menggambarkan permainan video game terbaru, menampilkan gaya mode terkini, dan bahkan membantu untuk merencanakan pernikahan.

Apakah orang mengerjakan pekerjaan rumah atau membaca novel percintaan, atau bergaul dengan tetangga, atau mungkin mengunduh episode terakhir acara komedi yang tadi malam terlewatkan? Atau mungkin sekedar membuka facebook dan membalas chat whatapps komunitas seseorang, Atau mungkin mengerjakan tugas kantor di laptop sambil menyempatkan diri membalas email dari teman-teman kuliahnya di luar negeri, sambil mengunduh beberapa lagi baru dan sambil minum kopi. Semua media tersebut tentu saja lebih menarik daripada pekerjaan rumahnya.

Masyarakat saat ini menghabiskan lebih dari setengah waktu mereka dengan media saat mereka terbangun lebih lama dari waktu tidur. Beberapa media massa menyentuh seseorang setiap hari secara ekonomi, sosial dan budaya. Media massa mampu memengaruhi apa yang seseorang makan, bicarakan, pelajari, kerjakan, bahkan istirahat seseorang. Kehadiran media merangkup waktu dan perhatian lebih dari sebelumnya. Media memengaruhi hampir seluruh segi dan aspek kehidupan masyarakat.⁴⁸

Teknologi saat ini memungkinkan media massa menjadi *wireless* (sering disingkat Wi-Fi, singkatan dari *Wireless Fidelity*).⁴⁹ Teknologi baru memberikan seseorang akses ke media massa apapun pada lokasi manapun. Seseorang dapat dengan bebas mengirim dan menerima pesan kapan saja, hampir di manapun

⁴⁸ Shirley Biagi, *Media/Impact Pengantar Media Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 5.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 7.

yang diinginkan. seseorang dapat duduk diserambi sambil minum kopi dan menonton film pada laptop, dan sambil mengunduh musik, buku, dan surat kabar ke telepon seluler yang dapat seseorang kantongi. Media massa baru sesuai dengan telepon seluler, Android atau iPod, lengkap dengan grafik dan suara, menawarkan informasi, hiburan dan layanan dalam jumlah besar kapanpun dan di manapun orang menginginkannya. Kini seseorang dan media massa, sama sekali dapat leluasa bergerak (*mobile*) karena seseorang terhubung.

Lingkungan teknologi merupakan jaringan yang berbelit-belit. Lingkungan ini terdiri atas banyak jenis sistem komunikasi dan kebanyakan sistem pada lingkungan ini adalah kasat mata. Sistem komunikasi global bahkan menggunakan penyiaran, telepon, satelit, kabel dan komputer untuk menghubungkan setiap orang di dunia ke berbagai layanan publik. Akhirnya, sistem komunikasi ini dapat diakses dan dapat diperoleh di manapun di dunia ini. Permasalahannya, seperti yang dikatakan George Gilder (1939) adalah “siapa yang akan menaiki longoran dari potongan-potongan informasi cepat dan hebat dan siapa yang akan terkubur didalamnya?”.⁵⁰

Media massa merupakan institusi kunci dalam masyarakat saat ini. Mereka memengaruhi budaya, kebiasaan membeli, dan politik saat ini. Sebaliknya, mereka terpengaruh oleh perubahan kepercayaan, selera, minat, dan perilaku seseorang. konsep penting dalam media adalah media massa merupakan bisnis yang berpusat pada keuntungan, perkembangan teknologi merubah cara pengiriman dan pengonsumsi media massa, dan media massa mencerminkan sekaligus mempengaruhi politik, sosial, dan budaya.

Media massa adalah bisnis yang berpusat pada keuntungan. Produk dari bisnis ini adalah informasi dan hiburan yang tergantung pada penarikan konsumen khalayak media untuk menghasilkan pendapatan.⁵¹ Hasrat untuk

⁵⁰ *Ibid.*, h. 8.

⁵¹ *Ibid.*, h.14.

memenuhi kebutuhan masyarakat informasi, memengaruhi pemerintahan, menyebarkan budaya, menawarkan hiburan, dan mengekspresikan kesenian. Namun media di atas segalanya, berpusat pada keuntungan ekonomi.

Teknologi mengubah pengiriman dan pengonsumsi media massa. Sejarah teknologi komunikasi telah berubah secara dramatis melibatkan tiga revolusi informasi komunikasi yaitu penulisan fonetik, percetakan, dan teknologi komputer.⁵² Penulisan fonetik menggunakan simbol-simbol untuk mewakili suara dikenal dalam era ini adalah menulis. Percetakan berarti bahwa pengetahuan yang sebelumnya dimiliki oleh segelintir kalangan yang istimewa, suatu hari tersedia bagi setiap orang. Pada era percetakan untuk pertama kalinya, pengetahuan dapat disalin dan disimpan. Teknologi komputer di mana media menjadi konsep digital. Sehingga komunikasi massa dirubah dalam bentuk digital.

Komunikasi massa di era digital sama dengan proses komunikasi pada umumnya yang membedakan banyak transmisi data dalam penyampaiannya. Model-model komunikasi seperti: pengirim (*sender*), pesan (*message*), penerima (*receiver*), saluran (*channel*), umpan balik (*feedback*), dan suara (*noise*) menjadi kunci utama dalam proses komunikasi. Proses komunikasi massa bekerja dimulai dari pengirim menaruh pesan dalam sebuah saluran (*medium*) yang mengirim pesan tersebut ke penerima. Umpan balik muncul ketika si penerima memproses pesan dan mengirim balasan kepada si pengirim. dan secara simpel dalam bentuk digital hal yang demikian sangatlah cepat. Semua teks, audio, dan video yang digitalisasi ke dalam bentuk *bits* adalah isi yang potensial untuk sistem komunikasi yang terdigitalisasi.⁵³

Teknologi satelit mengubah media massa memungkinkan pengiriman lebih banyak informasi lebih cepat ke lebih banyak orang. Media memanfaatkan

⁵² *Ibid.*, h. 19.

⁵³ *Ibid.*, h. 27.

pengiriman digital di mana saluran (*medium*) membawa informasi dan hiburan (pesan) dari banyak sumber berbeda (pengirim) ke berbagai banyak orang yang berbeda (penerima), pesan yang kembali dari penerima ke pengirim disebut pengaruh arus balik. Di dalam lingkungan digital, pesan dan pengaruh arus balik dapat timbul secara cepat karena pengirim dan penerima dapat berkomunikasi dengan interaktif.

Saat ini, jaringan komunikasi menggabungkan banyak unsur-unsur yang berbeda dari industri media yang telah ada. Industri penyiaran menghasilkan isi dan mengirim komunikasi serah menggunakan antena dan satelit. Industri televisi kabel mengirim komunikasi searah dan dua arah melalui kabel bawah tanah. Jaringan telepon menggunakan jaringan optik dan teknologi seller. Dan industri internet menawarkan kemampuan penyimpanan digital secara online. Kemajuan teknologi komunikasi secara langsung memengaruhi kecepatan bagaimana masyarakat dan budaya berkembang.⁵⁴

D. Teknologi dalam Kebudayaan

Teknologi (*technology*) dalam penggunaan istilahnya telah mengalami perubahan yang signifikan selama lebih dari 200 tahun terakhir. Sebelum abad ke-20, istilah *technology* tidak lazim dalam bahasa Inggris. Kalaupun ada istilah ini biasanya merujuk pada penggambaran atau pengkajian seni terapan. Istilah ini sering dihubungkan dengan pendidikan teknik, contohnya di Institut Teknologi Massachusetts yang didirikan pada tahun 1861. Seiring bergulirnya revolusi industri kedua pada abad ke-20, istilah *technology* mulai menonjol. Pengertian teknologi berubah pada permulaan abad ke-20 ketika para ilmuwan Amerika, diawali oleh Thorstein Veblen (1857-1929), menerjemahkan gagasan-gagasan dari konsep Jerman yaitu *Technik*, menjadi *technology*.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, h. 29.

⁵⁵ Maya Rini Handayani, *Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), h. 11.

Seorang sosiolog Amerika, Read Bain, pada tahun 1936 mengatakan bahwa teknologi meliputi semua alat, mesin aparat, senjata, perkakas, perumahan, pakaian, piranti pengangkut dan pengomunikasi, dan keterampilan yang memungkinkan seseorang menghasilkan dan menggunakan semua itu.⁵⁶ Definisi yang diutarakan itu masih lazim digunakan oleh kaum pelajar hingga saat ini. Terbaru, untuk memperluas makna *technology*, kaum terpelajar meminjam istilah dari para filsuf Eropa, *technique*. Cakupan makna tersebut hingga ke berbagai macam bentuk nalar instrumental, seperti dalam karya Foucault tentang *techniques de soi*, yang diterjemahkan sebagai *technology of the self* atau teknologi diri. Bernard Stiegler, dalam *Technics and time*, mendefinisikan teknologi dalam dua cara, pertama sebagai *the pursuit of life by means other than life* (pencarian kehidupan, dalam artian lebih dari sekedar hidup) dan sebagai *organized inorganic matter* (zat-zat anorganik yang tersusun rapi).

Secara umum teknologi dapat didefinisikan sebagai entitas benda maupun tak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan, dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai. Teknologi adalah sebuah istilah yang mencangkup banyak hal. Teknologi dapat dipandang sebagai kegiatan yang membentuk atau mengubah kebudayaan. Selain itu, teknologi adaah terapan matematika, sains, dan berbagai seni utuk faedah kehidupan seperti kehidupan yang dikenal saat ini. Sebuah contoh modern adalah bangkitnya teknologi komunikasi, yang meperecil hambatan bagi interaksi sesama manusia, dan sebagai hasilnya, telah membantu melahirkan sub-sub kebudayaan baru; bangkitnya budaya maya yang berbasis pada perkembangan internet dan komputer. Tidak semua teknologi memperbaiki budaya dalam cara yang kreatif; teknologi dapat juga membantu mempermudah penindasan politik dan peperangan melalui alat seperti pistol

⁵⁶ Ibid., h. 11.

maupun nuklir. Sebagai suatu kegiatan budaya, teknologi tak lepas dari ilmu dan rekayasa.

Ilmu merupakan penyelidikan bernalar atau pengkajian fenomena, ditujukan untuk menemukan prinsip-prinsip yang melekat dengan mempekerjakan teknik-teknik formal seperti metode ilmiah. Teknologi tidak mesti hasil ilmu semata-mata, oleh karena teknologi harus memenuhi persyaratan seperti utilitas, kebergunaan dan keselamatan. Sedangkan rekayasa adalah proses berorientasi tujuan dari rancangan dan pembuatan peralatan dan sistem untuk mengeksploitasi fenomena alam dalam konteks praktis bagi manusia seringkali menggunakan hasil-hasil, dan teknik-teknik dari ilmu.

Teknologi merupakan konsekuensi dari ilmu, dan rekayasa, meskipun teknologi sebagai kegiatan manusia seringkali justru mendahului ranah tersebut. Misalnya, ilmu dapat mengkaji aliran elektron di dalam penghantar listrik, dengan menggunakan peralatan dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Pengetahuan yang baru ini kemudian digunakan oleh para insinyur, dan teknisi untuk menciptakan peralatan dan mesin baru seperti semikonduktor, komputer, dan bentuk-bentuk teknologi tingkat lanjutnya. Dengan cara pandang seperti ini, para ilmuwan dan rekayasawan dapat dipandang sebagai teknolog; ketiga bidang ini seringkali dapat dipandang sebagai satu tujuan penelitian dan referensi.

Banyaknya inovasi-inovasi yang diciptakan menyebabkan teknologi berkembang dengan sangat luar biasa, dari yang sederhana hingga yang menghebohkan dunia. Perkembangan teknologi berkembang secara drastis, dan terus berevolusi hingga menciptakan obyek-obyek, teknik yang dapat membantu manusia dalam pengerjaan sesuatu secara efisien, dan cepat. Dalam bentuk yang sederhana teknologi dihasilkan dari pengembangan cara-cara lama atau penemuan metode baru dalam menyelesaikan tugas-tugas tradisional seperti bercocok tanam atau membangun rumah.

Tidak dipungkiri kemajuan teknologi memang sangat penting untuk kehidupan manusia zaman sekarang. Didalam belahan masyarakat teknologi telah membantu memperbaiki kehidupan dalam bidang ekonomi, pangan, pendidikan, kesehatan dan banyak lainnya. Meski terkadang campur tangan pemerintah yang terlalu ketat dan berlebihan, seperti aturan-aturan yang mengikat, dapat menghambat perkembangan teknologi secara tidak langsung. Banyaknya regulasi yang diterapkan oleh pemerintah menyebabkan pertukaran informasi tidak dapat dengan mudah dan bebas, akibatnya beberapa perkembangan teknologi tidak berimbas di negara berkembang terutama.

Fenomena teknologi dalam masyarakat merupakan hal impersonal dan memiliki otonomi mengubah semua bidang kehidupan manusia menjadi lingkup teknis. Jacques Ellul dalam tulisannya *The Technological Society* tidak mengatakan teknologi tetapi teknik, meskipun arti dan maksudnya sama. Istilah teknik digunakan tidak hanya untuk mesin, teknologi atau prosedur untuk memperoleh hasilnya, melainkan totalitas metode yang dicapai secara rasional dan mempunyai efisiensi (untuk memberikan tingkat perkembangan) dalam bidang aktivitas manusia. Jadi teknik menurut Ellul adalah berbagai usaha, metode dan cara untuk memperoleh hasil yang sudah distandardisasi dan diperhitungkan sebelumnya.⁵⁷ Teknologi berkembang dengan pesat, meliputi berbagai bidang kehidupan manusia. Masa sekarang sulit memisahkan kehidupan manusia dengan teknologi, bahkan sudah menjadi kebutuhan manusia.

Awal perkembangan teknik yang sebelumnya merupakan bagian dari ilmu atau bergantung dari ilmu, sekarang ilmu pengetahuan yang bergantung pada teknik. Contohnya dengan berkembangnya teknologi komputer dan teknologi satelit ruang angkasa, maka diperoleh pengetahuan baru dari hasil kerja kedua

⁵⁷ M Moenandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung Rafika Aditama, 2009), h.217.

produk teknologi tersebut. Teknik-teknik yang dirasakan pada masyarakat teknologi, terlihat dari kondisi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia pada saat ini telah begitu jauh dipengaruhi oleh teknik. Gambaran kondisinya bisa dalam kondisi tertekan. Manusia mengalami ketegangan akibat penyerapan teknik dan mekanisme teknik. Manusia melebur dalam aktifitas mekanisme teknik, sehingga waktu manusia dan pekerjaannya mengalami pergeseran. Peleburan manusia dengan mekanisme teknik, menuntut kualitas dari manusia, tetapi manusia sendiri tidak hadir di dalamnya atau pekerjaannya. Contohnya seperti buruh dalam sistem produksi industri, seorang buruh meskipun sakit atau lelah mempengaruhi garis produksi dan mungkin upah dari temannya. Keadaan tertekan demikian sangat menghilangkan nilai-nilai sosial.

Kondisi teknik juga telah mengubah ruang dan lingkungan manusia, seperti pepatah yang dekat semakin jauh dan yang jauh terasa dekat. Akibat teknik, waktu hanya mempunyai kuantitas belaka tidak ada nilai kualitas sosial, sehingga irama kehidupan harus tunduk dengan waktu yang mekanistik. Teknik membentuk suatu masyarakat massa, artinya ada kesenjangan sebagai masyarakat kolektif. Hal ini dibuktikan bila ada perubahan norma dalam masyarakat. Masyarakat yang memegang nilai-nilai asli seperti agama dan adat istiadat secara ideologis, dapat mengalami proses teknik global tanpa disadari ataupun tidak. Simbol-simbol tradisional digantikan dengan teknik, terbentuknya budaya massa (gaya hidup yang ditentukan oleh iklan) dan terlihat jelas teknik mendominasi kehidupan manusia secara menyeluruh.

Alvin Toffler (1928-2016) mengungkapkan “teknologi” sebagai mesin besar atau akselerator (alat pemercepat) yang dahsyat, dan ilmu pengetahuan sebagai bahan bakarnya.⁵⁸ Dengan demikian meningkatnya ilmu pengetahuan secara kualitatif dan kuantitatif meningkatkan pula akselerasi yang ditimbulkan oleh teknologi, lebih lagi teknologi mampu menghasilkan teknologi yang lebih

⁵⁸ *Ibid.*, h. 220.

banyak dan terus berkembang lebih baik lagi. Teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan bagian-bagian yang dapat dibeda-bedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan dari suatu sistem interaksi teknik.

Inovasi teknologi di negara-negara maju telah memasuki tahap superindustrialisme. Ide kreatif, penerapan praktis dan difusi merupakan siklus yang mampu menimbulkan bermacam-macam teknologi baru sehingga merupakan reaksi berantai yang disebut proses perubahan. Dengan semakin meningkatnya teknologi, tempat proses perubahan itu tidak dapat diapandang normal lagi, dan tercapailah akselerasi ekstern maupun intern yang merupakan kekuatan sosial. Akselerasi perubahan secara drastis dapat mengubah mengalirnya evolusi atau bahkan evolusi budaya itu sendiri.⁵⁹

evolusi budaya teknologi tidak bisa lepas dari komponen dasar situasi, yaitu benda, waktu, tempat, manusia, organisasi, dan ide. Hubungan keseluruhan ini membentuk yang namanya pengalaman sosial. Kekuatan lain yang dapat mengubah eksistensi manusia selain akselerasi adalah *transience* (keadaan yang bersifat sementara). *Transience* merupakan alat kasar yang berguna dalam mengukur laju mengalirnya situasi dan menjembatani teori-teori sosiologis tentang perubahan dan psikologi seseorang. Semua akselerasi dan *transience* yang semakin tinggi pada masyarakat yang semakin maju teknologinya, menyebabkan seolah-olah sesuatu yang tetap itu adalah perubahan.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 224.